

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Forma Widya Saputra

16040254084 (PPKn,FISH,UNESA) Formaws18@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) muhammادتurhan@unesa.ac.id

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak, mendidik anak, membimbing, serta melindungi anak hingga dewasa. Pola asuh anak terdiri dari tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang sesuai digunakan dalam upaya pembentukan karakter positif pada diri anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode teknik analisis isi. Sebagai upaya untuk menjaga ketepatan dari pengkajian dan untuk mencegah kesalahan informasi pada penelitian ini, dilakukan pengecekan antar pustaka serta membaca ulang pustaka dan memperhatikan komentar serta masukan dari pembimbing. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan metode dokumentasi lalu dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil dari kajian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan menggunakan pola asuh demokrasi. Pola asuh demokrasi dipilih karena dalam penerapannya sesuai dengan kemauan orang tua dan kemauan anak.

Kata Kunci : Pola asuh, Pendidikan Karakter, Anak

Abstract

Parenting is a way for parents to care for their children, educate their children, guide and protect their children into adulthood. There are three types of parenting for children, namely authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. This study aims to determine the appropriate parenting styles used in the effort to form positive characters in children. The method used in this research is literature study method. In this study the data were collected using the documentation method and analyzed using content analysis techniques. In an effort to maintain the accuracy of the assessment and to prevent misinformation in this study, checking between libraries and re-reading the literature and paying attention to comments and input from the supervisor. In this study, data was collected using the documentation method and then analyzed using content analysis techniques. The results of a study on parenting styles in shaping children's character are using democratic parenting. Democratic parenting is chosen because in its application it is in accordance with the wishes of the parents and the wishes of the child.

Keywords: Parenting, Character Education, Children

PENDAHULUAN

Anak merupakan wujud cinta kasih kedua orang tua yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya setiap anak harus berkembang menjadi manusia dewasa yang mempunyai perilaku baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah dengan orang lain, keluarga serta masyarakat. Pada pendapat yang disampaikan oleh Gunarsa (1997:15) anak merupakan pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar, orang tua memiliki peran penting dalam mengisi secarik kertas yang masih kosong. Secarik kertas yang masih kosong adalah sebuah perumpamaan seorang bayi yang masih putih sampai menjadi dewasa.

Alasan tersebut menjadikan proses pendewasaan diri yang dialami oleh anak akan dipengaruhi juga dengan pola tua kepada anak. Karena pada dasarnya orang tua memiliki tanggung jawab atas pola asuh dan pendidikan anak di dalam keluarga. Secara umum keluarga diartikan sebagai kelompok individu yang terkait dalam ikatan perkawinan, mencakup ayah dan ibu (orang tua), serta anak. Menurut Hurlock (1976:202) keluarga memberikan sumbangan yang ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan anggota keluarga lainnya. Hubungan ini dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan perilaku dari berbagai anggota terhadap anak dalam keluarga. Sebagai pihak pertama yang memiliki peran dalam memberikan pola asuh dan pendidikan kepada anak.

Maka keluarga akan menyambut dan memberikan layanan interaktif kepada anak. Layanan interaktif

tersebut mampu menjadi asal muasal perlakuan pertama yang akan memberikan pengaruh dalam proses pembentukan karakteristik pribadi serta perilaku anak. Disisi lain adanya perbedaan karakteristik antara hubungan orang tua dan anak. Memiliki perbedaan dengan hubungan anak bersama guru maupun teman sebaya. Disamping itu anak juga memiliki ikatan psikologis dan ketergantungan baik itu secara materi maupun non materi sejak dalam kandungan. Seorang anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya, memiliki peluang dan kesempatan untuk berinteraksi bersama anggota keluarga. Interaksi yang terjadi tersebut akan memengaruhi perkembangan dan karakter anak. Adanya kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh anggota keluarga khususnya orang tua, untuk diisi dengan hal-hal yang bermakna positif dan bermanfaat. Sehingga, anak akan berkembang kearah yang lebih positif. Begitupun sebaliknya jika dalam proses interaksi keluarga cenderung memberikan pengaruh negatif maka, anak berkembang kearah negatif pula.

Hal yang harus ada dalam pembentukan karakter yaitu melalui pola asuh. Sikap teladan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, karena anak-anak melakukan model dan peniruan dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga sehingga keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menjauhkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Untuk itu peran dari orang tua sangat diperlukan untuk membantu anak dalam mendisiplinkan diri. (Sochib: 2000) Usaha untuk membangun karakter pada diri anak merupakan persyaratan utama dalam upaya membentuk pribadi yang baik. Menurut Megawangi (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu, maternal bonding, perasaan aman atau tidak terancam, serta stimulasi mental dan fisik. Kebutuhan dasar yang pertama yaitu kedekatan psikologis terhadap ibunya (maternal bonding). Maternal bonding adalah kebutuhan mendasar yang harus ada dalam proses membentuk karakter dalam diri anak. Karena dalam hal ini maternal bonding memiliki peran untuk membentuk rasa percaya anak terhadap orang lain (trust). Kedekatan tersebut membuat anak merasakan perhatian, sehingga menimbulkan rasa aman serta dapat menumbuhkan perasaan percaya pada orang lain. Selain itu, anak juga membutuhkan rasa aman, seperti tempat tinggal yang stabil, nyaman dan aman. Situasi tempat tinggal yang berubah-ubah dapat membahayakan perkembangan emosi anak. Anak juga memerlukan stimulasi fisik serta mental dalam pembentukan karakter anak sehingga anak bisa tampil lebih percaya diri.

Pendidikan karakter menurut Aunillah (2011) adalah suatu skema yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung sistem pengetahuan, kesadaran individual, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan. Hubungan antar orang tua dan anak dipenuhi dengan berbagai perbedaan khususnya dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan di cintai dan dihargai atau sebaliknya. Peranan yang penting dalam mengembangkan kepribadian anak, hal tersebut dapat terlihat dalam pemberian kasih sayang, pemberian pendidikan serta penanaman nilai-nilai kehidupan, baik social budaya maupun agama. Oleh sebab itu sangat penting bagi keluarga untuk berkontribusi dalam memberikan pendidikan karakter pada diri anak. Peran orang tua itu sendiri dapat memengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan pada diri anak. Aspek psikomotorik berhubungan dengan peran orang tua dalam pembentukan kemampuan fisik pada anak. Lalu, aspek efektif merupakan tolak ukur keberhasilan dari keluarga dalam membimbing dan mendidik seorang anak.

Seluruh dimensi kehidupan sudah terpengaruh oleh teknologi dan informasi termasuk juga dalam dunia pendidikan. Orang tua dikatakan berhasil mendidik anak apabila perkembangan perilaku pada diri anak selaras dengan beberapa aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan efektivitas. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritualnya. Sebagai orang tua tentunya kita mengharapkan kemajuan digital ini dapat berdampak baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta pembentukan karakter pada diri anak. Perubahan pola asuh ini tentu saja tidak dapat dihindari karena dengan perkembangan zaman serta kemajuan digital di era millennial ini memaksa orang tua untuk mengikuti alur dari zaman ini.

Pola asuh adalah suatu sistem pendidikan maupun pembinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik orang lain. Cara pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata 'pola' dan 'asuh'. Seperti yang dimuat dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata 'pola' memiliki arti sebagai cara kerja atau sistem dan bentuk struktur yang tetap. Sedangkan, asuh memiliki arti merawat dan mendidik (menjaga) serta membantu dan melatih (membimbing anak kecil) anak agar mampu berdiri sendiri.

Menurut Syaiful (2014:51) pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan. Penerapan pola

asuh anak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang menerapkan kebebasan dalam berfikir, disiplin keras, maupun bertindak, terlalu melindungi anak, ada bersikap acuh terhadap anak, mengadakan suatu jarak anak dan ada pula yang menganggap anak Jadi dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri.

Pada hakikatnya ada tiga bentuk pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Hurlock (2018) ada tiga macam pola asuh yaitu : (1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh atau pengasuhan yang memiliki kecenderungan untuk menetapkan peraturan yang wajib untuk dilakukan, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Menurut Santrock (2002) pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk tipe pola asuh yang memberikan tuntutan pada anak agar selalu patuh dan tunduk terhadap semua peraturan dan perintah yang dibuat oleh orangtua, tanpa adanya kebebasan yang dimiliki anak untuk bertanya maupun mengemukakan pendapatnya sendiri. (2) Menurut Shochip (2010) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya. (3) Menurut Kartono (2014), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Desa Gilang merupakan salah satu desa dari tujuh belas desa yang ada di kecamatan Taman yang semakin hari semakin bertambahnya jumlah penduduknya. Perbedaan tingkat profesi dari masing-masing penduduk membuat perbedaan pula dalam hal mengasuh anak. Dari pengamatan awal, sebagian besar orang tua yang ada di Desa Gilang menerapkan pola asuh yang cenderung pada pola permisif. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa adanya pengawasan. Sehingga anak dalam kehidupannya banyak yang menjadi pribadi yang kurang baik, misalnya seperti keluar rumah hingga larut malam, merokok, dan kurang menghargai orang tua.

Seperti kasus yang terakhir terjadi pada tahun 2018 di Desa Gilang yaitu seorang anak ditangkap polisi dengan kasus mencuri. Diumurnya yang masih terbilang baru beranjak remaja tindakan tersebut sangatlah tidak wajar dilakukan. Karena diusiaanya tersebut anak masih

dibilang lugu dan polos untuk melakukan hal yang sangat menyimpang. Hal tersebut dilakukan karena belum siapnya anak menerima perkembangan jaman dan kurangnya perhatian dari orang tua. Kemajuan era digital memberikan dampak pada kehidupan anak.

Pola asuh yang diberikan kepada anak berguna untuk memproses perkembangan karakter pada diri anak melalui pendidikan karakter. Karakter adalah suatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup seorang anak. Karena karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Karakter dapat mendorong seseorang untuk menentukan pilihan hidup yang terbaik. Karakter juga dapat diartikan sebagai sistem berperilaku dan berpikir yang spesial yang dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan kerja sama, baik dalam lingkaran keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus. Budi pekerti plus yaitu program pembelajaran maupun pengajaran yang diterima melalui lingkungan sekolah, yang memiliki tujuan dalam mengembangkan watak serta tabiat peserta didik. Melalui trik menghayati nilai-nilai serta keyakinan masyarakat, berfungsi sebagai kekuatan moral melalui sikap jujur, disiplin, dan kerja sama. Didasari dengan menekankan aspek sikap (afektif) tanpa mengesampingkan aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek skill (ketrampilan).

Secara konsepsional pendidikan budi pekerti dapat diperoleh melalui tiga hal, diantaranya: 1) Upaya untuk menyiapkan anak agar dapat menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur untuk kehidupan saat ini dan dimasa depan. (2) Usaha dalam membentuk, mengembangkan, meningkatkan, serta memelihara perilaku anak agar mereka mampu dan berkeinginan untuk melakukan tugas dalam hidupnya seimbang, serasi, dan selaras. (3) Upaya memberikan pengajaran sebagai usaha dalam membentuk pribadi anak melalui kegiatan pembiasaan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan dan keteladanan. Sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti luhur seutuhnya.

Pendidikan bermasyarakat diberikan karena orang tua memiliki harapan pada seorang anak telah siap bergaul atau berinteraksi di dalam masyarakat dengan bekal pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan untuk beradaptasi. Orang tua memper-siapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencarian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya.

Dengan kata lain, pola asuh orangtua petani tidak sama dengan pola asuh pedagang. Demikian pola asuh orangtua yang berpendidikan rendah dengan pola asuh orangtua yang berpendidikan tinggi. Pola asuh orang tua yang baik sesuai dengan kriteria anak menjadikan anak dapat menerima berbagai aturan atau bimbingan orangtua mengenai tata cara menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta dapat membanggakan keluarga. Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh bagi anak karena orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak dan bertemu setiap saat. Oleh sebab itu orang tua harus membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik.

Pola asuh anak yang dilakukan orang tua terhadap anak bertujuan untuk melayani kebutuhan fisik dan psikologis. Orang tua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak khususnya di era modernisasi ini. Ketika anak memiliki kecenderungan menggunakan media social dalam kesehariannya akan memberikan efek pada perkembangan karakter anak. Baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Anak-anak yang hidup di era digital mempunyai karakteristik atau pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perilaku yang disebut dengan keterampilan terhadap Gadget (internet).

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung atau sulit untuk dielak keberadaannya. Dapat dilihat bahwa seluruh dimensi kehidupan sudah terkontaminasi oleh adanya teknologi dan informasi termasuk juga dalam dunia pendidikan. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga dapat berupa sifat pengasuhan, memberikan perhatian, memberikan waktu, dan memberikan sebuah dukungan. Hal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam diri anak baik itu berupa kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional, serta spiritual. Terkait hal ini orang tua yang akan memberikan pendampingan dan membimbing semua proses atau tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perubahan pola asuh ini tentu saja tidak dapat dihindari karena dengan perkembangan zaman serta kemajuan digital di era millennial ini memaksa orang tua untuk mengikuti alur dari zaman ini. Zaman yang semakin maju menuntut setiap orang tua untuk cenderung menerapkan pola asuh yang permisif. Karena pola asuh permisif merupakan kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tanpa adanya pengawasan. Sehingga, dalam proses pola asuh tersebut anak dalam kehidupannya banyak yang menjadi pribadi yang kurang baik, misalnya keluar rumah hingga larut malam, merokok, dan kurang memiliki sopan santun. Seperti kasus yang dikutip dari Liputan.com pada 13 maret 2020

di Kota Jambi ditemukan peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Pemerkosaan tersebut dilakukan oleh 4 orang kakak kelas 5. Ironisnya, kejadian ini terjadi di dalam kelas saat jam sekolah. Diusia yang masih beranjak remaja tindakan tersebut sangatlah tidak wajar dilakukan. Kejadian itu dapat terjadi karena belum siapnya anak menerima perkembangan jaman serta kurangnya perhatian dari orang tua.

Berkembangnya era digital sangat berpengaruh dengan kehidupan anak-anak. Mudahnya media social untuk diakses seringkali membuat anak melihat tontonan yang tidak layak dikonsumsi untuk anak-anak. Sehingga membuat anak melakukan hal yang kurang patut dilakukan diusianya sekarang. Kurangnya perhatian orang tua serta kurangnya kasih sayang sering kali memicu anak untuk melakukan kegiatan yang menyimpang. Di jaman millennial ini orang tua mulai sibuk dengan dunianya sendiri dengan adanya gadget orang tua kadang enggan untuk memberikan perhatian khusus terhadap anak dan cenderung menggunakan gadget sebagai alat untuk mengasuh anaknya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu upaya untuk lebih mengetahui pola asuh orang tua yang cocok dalam pembentukan karakter anak.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan kegiatan studi pendalaman serta menelaah isi dari buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Menurut Sugiyono (2012) studi literatur merupakan kajian teoritis referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti..

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam pembentukan anak. Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data-data penelitian yang diperoleh (Arikunto:2016). Sumber data penelitian ini diperoleh dari jurnal atau arti jurnal internasional yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh dari buku dan jurnal yang telah disiapkan sebelumnya. Data di dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berasal dari jurnal maupun buku yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: keterkaitan pembentukan karakter dan keberhasilan tipe pola asuh dalam pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi pustaka. Studi pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui proses mengumpulkan sejumlah atau beberapa data yang

didapatkan melalui buku, majalah, liflet yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Danial A.R (2009:80) buku maupun jurnal tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

Penulis hasil dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten. Analisis konten (*content analysis*) dipilih dalam penelitian ini karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain. Analisis konten merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan sebuah perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Menurut Zed (2004 : 70) analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. Manta (2008 :123) data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh menurut Casmini (2007) adalah suatu model atau cara orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk dari pola asuh ini bisa berupa perhatian maupun fasilitas yang diberikan orang tua untuk mendukung proses perkembangan anak hingga dewasa. Pola asuh menurut Walgito (2010) adalah suatu model atau cara yang digunakan pendidik untuk mendidik anak dalam usaha membentuk kepribadian anak yang diharapkan sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Pendidik disini adalah orang tua yang memiliki peran penting dalam membentuk pola berfikir, sikap dan kepribadian seorang anak dari bayi dan ketika dewasa. Bentuk dari pola asuh ini bisa berupa perhatian maupun fasilitas yang mendukung proses perkembangan anak. Berikut adalah kajian terkait pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak :

Pola asuh orang tua yang tidak sesuai akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak dan mengarah dalam pembentukkan karakter yang buruk. Orang tua harus menerapkan pola asuh sesuai dengan karakter anak karena anak memiliki karakter yang berbeda sehingga tidak semua macam-macam pola asuh yang dapat di implementasikan.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter anak. Karakter anak sebagai salah satu faktor dalam mengembangkan maupun menghambat perkembangan karakter anak. Selain itu, pola asuh menjadi cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam tujuan membentuk kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Studi pola asuh mempunyai fungsi dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta memberikan perlindungan anak dalam membentuk karakter anak sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Hasil penelitian akan dikelompokkan kedalam tiga bentuk pola asuh orang tua:

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Orang tua memberikan pendidikan karakter dengan berbagai bentuk salah satunya adalah yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung keras dan menuntut anak, namun respon penghargaan terhadap anak rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah pada tahun 2014. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian. Problem yang ditemukan pada penelitian ini adalah terdapat pemaksaan kehendak pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak secara bersama-sama dengan kemandirian diterima. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi secara bersamaan memengaruhi terbentuknya perilaku kemandirian anak. Sebagaimana dikemukakan Desmita (2011) bahwa kunci kemandirian ada ditangan orang tua. Kemandirian yang didapatkan melalui proses bimbingan dan kehadiran orang tua adalah kemandirian yang utuh.

Pengaruh Pola Asuh otoriter dan kecerdasan emosi cukup besar karena hasil penelitian menunjukkan 55,2 persen pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku kemandirian anak diwilayah gugus IV SD Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dan besarnya pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi terhadap kemandirian tersebut sesuai dengan teori bahwa perilaku terbentuk dari bagaimana seseorang belajar dari lingkungannya dan pengaruh dari dalam diri sendiri.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati pada tahun 2018. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa-siswa SMK Yudya Karya Magelang. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada siswa-siswi SMK. Pola asuh otoriter orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 45,0% pada perilaku agresif dan sebesar 55,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada penelitian tentang pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Subhan El Hafiz dan Abul A'la Almaududi pada tahun 2015. Bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter pada kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. Hasil penelitian tidak menunjukkan peran dari kesabaran sebagai moderator terhadap kematangan emosi. Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa kesabaran dan pola asuh ibu yang otoriter terbukti memberi dampak positif terhadap kematangan emosi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurniasai pada tahun 2018. Bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu adalah bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dimana enam orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang demokratis, delapan orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dan dua orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dilakukan oleh Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Hasil yang ditunjukkan melalui penelitian ini yaitu anak menjadi lebih percaya diri dengan keberadaan dirinya dan mampu mengekspresikan dirinya lewat karya yang diminatinya dengan metode *Authoritatif Parenting* atau kemandirian.

Berdasarkan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh otoriter ditemukan pemaksaan berupa kehendak, keinginan orang tua harus ditaati. Kehendak dan keinginan orang tua dapat berupa peraturan yang harus diatai, apabila sang anak melanggar peraturan tersebut akan diberikan hukuman. Meskipun pada beberapa penelitian tersebut pola asuh otoriter mampu membawa anak memiliki karakter positif, namun memaksakan kehendak pada seorang anak juga tidak baik untuk dilakukan. Sehingga pola asuh otoriter kurang tepat diterapkan untuk mendidik karakter pada diri anak.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis, yaitu cara mengasuh anak yang berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya, Namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tidak terlalu membatasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memiliki sikap rasional, yang selalu mendasari tingkah laku dan tindakannya pada sebuah pemikiran atau rasio tertentu. Orang tua dengan tipe pengasuhan tersebut akan memberikan kebebasan pada anak. Kebebasan yang dimaksud dapat berupa, kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu kegiatan, serta dalam prosesnya pendekatan pada anak memiliki sifat hangat. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Cristiany. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kompetensi sosial siswa di SMP Negeri 20 Surabaya. Hasil analisis regresi mendapatkan hasil sebagai berikut: Ada hubungan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa di SMP Negeri 20.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Jihan Filisyamala, Hariyono, M. Ramli. Bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh demokrasi dalam kedisiplinan anak sekolah dasar. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, semua orangtua dari subjek penelitian sama-sama menerapkan bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa MI Miftahul Astar Bedug Kediri. Melalui penerapan bentuk pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak yaitu perilaku disiplin, seperti menerapkan aturan hasil diskusi antara orangtua dengan anak, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Kustiah Sunarty. Bertujuan untuk hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis pola asuh yang digunakan

orangtua sekarang ini dalam meningkatkan kemandirian anaknya, secara berturut-turut: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar. (2) Pola asuh positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Nur Asiyah. Digunakan untuk menguji hubungan pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua ternyata menunjukkan hubungan yang positif secara sangat signifikan, jadi, semakin demokratis pola asuhan orang tua yang diterapkan pada anaknya, maka akan semakin mandiri anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan orang tua yang demokratis akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak dalam menghadapi masa remajanya. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, dan mampu meningkatkan percaya diri dan tanggung jawab sosial pada anak remaja.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Andi Patimbangi. Memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, pola asuh demokratis dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap remaja mengenai seks bebas. Secara umum, hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa kedua variabel eksogen dalam penelitian ini yakni kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Begitu pula untuk kecerdasan interpersonal juga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa ahli yang menyatakan individu yang cerdas secara emosional memungkinkan adanya semacam kesadaran yang baik terhadap perasaan yang penuh nafsu atau gejolak dalam menentukan sikap pada suatu permasalahan karena individu yang cerdas secara emosional itu memiliki ketajaman pola pikir yang dapat menjadi penolong dalam mengatur emosi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh demokrasi. Ditemukan fakta bahwa pada proses pola asuh tipe ini dilakukan anak akan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Anak yang diasuh menggunakan pola tersebut akan menerapkan peraturan yang dibuat orang tua, dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Meskipun pada beberapa penelitian tersebut pola asuh otoriter mampu membawa anak memiliki karakter

positif, namun memaksakan kehendak pada seorang anak juga tidak baik untuk dilakukan. Sehingga pola asuh otoriter kurang tepat diterapkan untuk mendidik karakter pada diri anak. Oleh karena itu dalam beberapa penelitian sebelumnya ditemukan hasil bahwa pola asuh yang paling untuk diterapkan pada anak adalah pola asuh demokrasi.

Pola Asuh Permisif

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Bataha. Bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud.

Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah pada tahun 2017. Memiliki tujuan untuk mengetahui (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, (2) pola yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak, dan (3) faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Titis Pravitasari. Bertujuan untuk mencari dan mengetahui pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : 1) Persepsi pola asuh permisif orang tua siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori rendah. 2) Perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori rendah. 3) Berdasarkan uji korelasi antara skala persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Tanaya Puspa Anggraeni, Rohmatun. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas 1 Mejubo Kudus. Hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejubo Kudus. Pada wawancara awal

yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki kenakalan remaja yang tinggi. Namun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kenakalan remaja yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil wawancara terhadap subjek tidak terbukti dikarenakan tidak semua subjek diasuh dengan pola asuh permisif.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, Natalia. Bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari siswa yang merasakan tipe pola asuh permisif, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* ringan dari pada *bullying* berat, sedangkan untuk siswa yang merasakan tipe pola asuh otoriter, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* sedang dari pada *bullying* berat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Pada proses mengasuh orang tua tidak akan memberikan pengarahan dan peraturan apapun pada diri anak. Oleh karena itu pola asuh ini kurang baik untuk diterapkan pada anak, yang seharusnya masih dituntun agar mengarah pada hak yang lebih baik dan masih perlu untuk diberikan peraturan, pengawasan, dan nasihat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya untuk lebih mengetahui pola asuh orang tua yang cocok dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh menurut Casmini (2007) adalah suatu model atau cara orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma - norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh anak yang dilakukan orang tua terhadap anak bertujuan untuk melayani kebutuhan fisik dan psikologis.

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung atau sulit untuk dielak keberadaannya. Dapat dilihat bahwa seluruh dimensi kehidupan sudah terkontaminasi oleh adanya teknologi dan informasi termasuk juga dalam dunia pendidikan. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga dapat berupa sifat pengasuhan, memberikan perhatian, memberikan waktu, dan memberikan sebuah dukungan. Hal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam diri anak baik itu berupa kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional, serta spiritual. Terkait hal ini orang tua yang akan memberikan pendampingan dan

membimbing semua proses atau tahapan dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Melainkan terdapat beragam jenis pola asuh, bahkan hampir semua jenis pola asuh digunakan. Menurut Kohn (dalam Krisnawaty, 1986: 46) pola asuh adalah bagian dari sikap orangtua dalam proses korelasi atau hubungan bersama anaknya. Sikap orang tua yang dimaksud yaitu menerapkan peraturan, memberikan hadiah maupun hukuman. Cara tersebut merupakan upaya orang tua untuk menunjukkan kekuasaannya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta menanggapi perilaku anaknya. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu pengasuhan yang penuh dengan pengertian. Lingkungan internal maupun eksternal menjadi pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, cara mendidik anak (pengasuhan) yang baik adalah pola asuh yang penuh dengan perhatian, karena pengasuhan orang tua dianggap sebagai bentuk bimbingan bagi anak.

Menurut Kohn (dalam Krisnawaty, 1986: 46) pola asuh adalah bagian dari sikap orangtua dalam proses korelasi atau hubungan bersama anaknya. Sikap orang tua yang dimaksud yaitu menerapkan peraturan, memberikan hadiah maupun hukuman. Cara tersebut merupakan upaya orang tua untuk menunjukkan kekuasaannya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta menanggapi perilaku anaknya. Pada hal ini, pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu pengasuhan yang penuh dengan pengertian. Lingkungan internal maupun eksternal menjadi pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, cara mendidik anak (pengasuhan) yang baik adalah pola asuh yang penuh dengan perhatian, karena pengasuhan orang tua dianggap sebagai bentuk bimbingan bagi anak.

Pada jurnal (Arifin & Ummah, 2018) pola asuh ialah sikap dari orangtua dalam mengadakan hubungan atau berinteraksi melalui pengamatan dari cara orang tua baik dalam memberikan peraturan, reward, disiplin, serta hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan terhadap kemauan, dengan kata lain, pola asuh orang tua sebagai kombinasi dari sikap orang tua dalam memelihara, memberikan didikan serta membimbing anak secara optimal, sehingga pola asuh dari orang tua yang diterapkan dalam lingkungan keluarga terhadap anak-anaknya akan membentuk karakter mereka.

Keluarga memiliki peran utama dalam kehidupan anak. Sebagai orang tua sudah sewajarnya memberikan yang terbaik pada anak-anak sehingga nantinya seorang anak menjadi insan yang bermanfaat serta berkualitas. Usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk

karakter anak dapat diwujudkan dengan cara memberikan rangsangan dalam tumbuh kembang yang optimal, memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih pendidikan yang berkualitas, memberikan motivasi, menyalurkan minat dan bakat anak melalui kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pendukung misalnya buku-buku bacaan, komputer, laptop, internet, dan sebagainya (Wright, 2009:).

Furqon (2010:45) mengungkapkan bahwa karakter adalah tingkat kekuatan moral, mental, serta akhlak atau disebut juga dengan budi pekerti. Karakter merupakan kepribadian spesial yang menjadi penggerak, dan mampu membedakan karakter individu satu dengan yang lainnya. Sehingga pendidikan karakter akan berpedoman pada karakteristik serta tahapan perkembangan pada diri anak. Oleh karena itu tahapan pendidikan budi pekerti dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tahapan, sebagai berikut: (1) Adab, pada tahap adap ini akan diberikan pada anak berusia 5-6 Tahun. Pada proses ini seorang anak akan menerima didikan budi pekerti yang baik. Khususnya yang memiliki kaitan dengan nilai karakter yaitu karakter jujur, mengenal baik dan buruk, serta mulai mengerti mana yang boleh dan mana yang dilarang. Selain itu pada fase ini anak akan didorong untuk lebih mengenal apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. (2) Tanggung jawab diri, pendidikan budi pekerti tentang tanggung jawab akan mulai diberikan pada anak yang sudah berusia 7-8 tahun. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia dalam berperilaku dan berbuat sebagai wujud kesadaran dan kewajiban. Contoh yang paling sederhana yaitu anak usia 7 tahun diwajibkan untuk mengerjakan sholat lima waktu. Apabila anak mulai melaksanakan ibadah sholat menunjukkan bahwa anak sudah mulai mau bertanggung jawab pada diri sendiri. Mulai saat itu anak akan memiliki insting untuk membina dan mengatur dirinya sendiri. Pada usia 7 tahun anak harus diberikan pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan serta kewajiban diri sendiri. Selain itu anak juga akan memperoleh pendidikan untuk tertib dan disiplin dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. (3) *Caring* atau disebut juga dengan 'peduli'. Pendidikan budi pekerti terkait rasa peduli akan mulai diberikan pada anak berusia 9-10 tahun. Setelah anak mendapatkan pendidikan tentang adab dan tanggung jawab, pada fase ini anak akan mulai diperkenalkan dengan rasa 'peduli'. Peduli yang dimaksud di sini adalah peduli pada orang lain, seperti peduli pada keluarga, kawan, sahabat, teman sebaya, serta orang-orang yang ada disekitar anak. Rasa peduli juga termasuk dalam sikap saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai orang lain merupakan sikap hormat kepada yang lebih tua dan juga mampu

menyayangi pada orang yang lebih muda. Selain sikap menghargai dalam pendidikan rasa 'peduli' terdapat sikap saling menghormati, kerja sama, serta tolong menolong, merupakan kegiatan yang memiliki peran penting pada masa ini. Karena anak mulai dilibatkan dengan berbagai macam nilai kepedulian dan tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, yang biasa disebut dengan aspek kepemimpinan. (4) Kemandirian, kemandirian merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti. Fase pendidikan ini akan diberikan pada anak berusia 11-12 tahun, karena pada usia tersebut seorang anak telah menerima pendidikan tentang adap, tanggung jawab, dan rasa peduli. Pada usia tersebut anak mulai memiliki beragam pengalaman, karena telah melalui beragam proses dan tahapan kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman tersebut mampu mematangkan karakter anak, sehingga anak mulai belajar untuk lebih mandiri. Hal tersebut biasanya dimulai dengan kegiatan pelatihan yang diberikan oleh orang tua seperti, mulai berpisah tempat tidur dengan orang tua. Jika anak mulai berada dalam fase tahapan kemandirian, artinya anak mulai mampu untuk menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan perintah dan yang berkaitan dengan larangan, sekaligus memahami suatu konsekuensi atau resiko jika melanggar suatu aturan. (5) Bermasyarakat, pendidikan budi pekerti yang akan diberikan selanjutnya yaitu belajar untuk ber-masyarakat. Pendidikan tersebut akan mulai diberikan pada anak usia 13 tahun keatas, dimana pada usia tersebut anak telah menerima pendidikan tentang adab, tanggung jawab, peduli, serta mandiri. Karena pada fase ini anak telah dipandang siap untuk memasuki suatu kondisi dan keadaan kehidupan di masyarakat.

Pada pola ini orang tua tidak memaksakan kehendak namun, lebih mengarah pada pemberian kebebasan yang diawasi sehingga segala keputusan anak dapat tetap sesuai dengan harapan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara mandiri. Selain itu, orang tua juga lebih terbuka untuk mendiskusikan segala perbedaan pendapat, memberikan bimbingan serta arahan kepada anak. Jelaslah bahwa yang paling sesuai untuk diterapkan dalam keluarga yaitu pola asuh demokratis. karena, orangtua yang demokratis akan menciptakan suasana dalam keluarga yang lebih teratur sehingga perkembangan anak terutama dalam hal tanggung jawab serta kemandirian dapat lebih mendukung. Anak akan memiliki karakter yang mau menerima perbedaan pendapat, mampu berpikir kritis karena dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, tidak seperti pada pola asuh otoriter dimana anak merasa terkekang baik fisik maupun psikis (Harahap dkk,2018). Dengan demikian, anak tidak akan memaksakan kehendak yang sesuai dengan

keinginannya saja tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Selain itu, anak juga akan lebih mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat (Nadiroh dan Hasanah, 2018).

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukainya. Dengan kata lain memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitasnya, tipe orang tua seperti ini memiliki kontrol yang rendah terhadap anak dan jarang memberikan hukuman kepada anaknya. Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada penjelasan sedikitpun tentang tuntutan dan disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua memberikan kebebasan tanpa mampu mengendalikan, pola asuh seperti ini lemah dalam mendisiplinkan anak.

Pada penerapannya terdapat persamaan dan perbedaan yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Persamaan dari ketiga pola asuh ini yaitu, sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki pendidikan karakter pada diri anak. Sedangkan perbedaannya, sebagai berikut: (1) Pola asuh otoriter adalah orangtua yang otoriter memiliki kontrol penuh atas segala hal yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Tak jarang, mereka menerapkan aturan-aturan yang ketat. Bahkan bisa saja, anak-anak dari orangtua yang otoriter tidak tahu kenapa aturan itu harus ada. Orangtua otoriter lebih banyak menerapkan hukuman dibanding memberikan penguatan positif terhadap perilaku "salah" anak. Pola asuh ini memang cukup efektif untuk sementara waktu, akan tetapi ia tidak akan membuat anak langsung memahami mana yang benar dan mana yang salah. Pola asuh ini menitikberatkan orang tua sebagai pemegang kekuasaan penuh, misalnya dalam pergaulan maupun pemilihan sekolah. Pengawasan dilakukan dengan ketat dan bersifat membatasi, karena anak masih dianggap sebagai anak kecil. Jika anak tidak melaksanakan apa yang dikatakan oleh orang tua. Maka orang tua yang menganut tipe pola asuh otoriter tidak segan menghukum anak. (2) Pola asuh permisif adalah orang tua yang permisif akan membiarkan anak-anak mereka memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri. Akibatnya, orangtua acapkali menemukan kesulitan untuk menetapkan aturan-aturan, misalnya yang berkaitan dengan rutinitas. Anak-anak biasanya juga diperbolehkan membuat pilihan sendiri, bahkan meski anak-anak tersebut tidak selalu mampu bersikap baik dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Akibat lebih jauh, orangtua yang permisif mungkin akan merasa bingung mencari cara untuk mengontrol anak-anaknya,

sehingga malah membiarkan anaknya terus berperilaku negatif. Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent* (Santrock 2002:258). *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. (3) Pola asuh demokratis orangtua yang demokratis akan menjaga keseimbangan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Mereka akan memastikan sang buah hati tahu dan paham apa yang mereka harapkan. Fokus mereka lebih pada penguatan positif untuk perilaku yang baik, ketimbang semata menghukum anak. Hukuman lebih bersifat memberi kesempatan belajar yang memungkinkan anak memahami kenapa perilaku mereka tidak diinginkan oleh orangtua.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh atau pengasuhan yang memiliki kecenderungan untuk menetapkan peraturan yang wajib untuk dilakukan, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Pola asuh ini menitikberatkan orang tua sebagai pemegang kekuasaan penuh, misalnya dalam pergaulan maupun pemilihan sekolah. Pengawasan dilakukan dengan ketat dan bersifat membatasi, karena anak masih dianggap sebagai anak kecil. Jika anak tidak melaksanakan apa yang dikatakan oleh orang tua. Maka, orang tua yang mengasuh anak dengan menggunakan tipe pola asuh otoriter tidak segan menghukum anak. Pola asuh ini ditemukan pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah, Gustav Einstein, Subhan El Hafidz, Eli Rohaeli, dan Desi Kurniasari. Penelitian yang mereka lakukan sama-sama meneliti tentang pola asuh otoriter dengan berbagai bidang kajian. Seperti bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi, dan kemandirian anak. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Peran pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. Pola asuh orang tua untuk pengembangan potensi anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji menemukan hasil penelitian seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah pada tahun 2014. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan

kemandirian. Problem yang ditemukan pada penelitian ini adalah terdapat pemaksaan kehendak pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak secara bersama-sama dengan kemandirian diterima. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi secara bersama-sama mempengaruhi terbentuknya perilaku kemandirian anak. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati pada tahun 2018. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada siswa-siswi SMK. Pada hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa jika seorang anak semakin dikekang maka perilaku agresif mereka akan lebih menonjol.

Pada penelitian tentang pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Subhan El Hafiz dan Abul A'la Almaududi pada tahun 2015. Bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter pada kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. Hasil penelitian tidak menunjukkan peran dari kesabaran sebagai moderator terhadap kematangan emosi. Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa kesabaran dan pola asuh ibu yang otoriter terbukti memberi dampak positif terhadap kematangan emosi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurniasai pada tahun 2018. Bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu adalah bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dimana enam orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang demokratis, delapan orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dan dua orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dilakukan oleh Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana. Bertujuan untuk

mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Hasil yang ditunjukkan melalui penelitian ini yaitu anak menjadi lebih percaya diri dengan keberadaan dirinya dan mampu mengekspresikan dirinya lewat karya yang diminatinya dengan metode *Authoritatif Parenting* atau kemandirian.

Jika dikulik lebih dalam lagi pola asuh otoriter tidak hanya memiliki dampak yang positif namun juga dampak yang negatif dalam proses pembentukan karakter anak. Karena pendidikan anak yang pertama yaitu diperoleh atau didapatkan dari orang tua. Seorang anak akan berada pada fase meniru apa yang orang tuanya lakukan. Jika seorang anak melihat orang tuanya melakukan hukuman yang keras pada dirinya, bisa saja rasa sakit hati yang anak miliki akan diungkapkan atau dilampiaskan pada orang lain. Sehingga anak tidak mampu untuk mengontrol emosi dan tumbuh menjadi anak yang agresif. Oleh karena itu pola asuh otoriter kurang pas untuk diterapkan pada anak sebagai upaya untuk membentuk karakter yang baik. Karena anak tidak diberikan kebebasan untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan dan mereka hanya dituntut untuk patuh pada peraturan yang telah dibuat oleh orang tua.

Pola asuh demokratis adalah cara mengasuh anak yang berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya, Namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tidak terlalu membatasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memiliki sikap rasional, yang selalu mendasari tingkah laku dan tindakannya pada sebuah pemikiran atau rasio tertentu. Menurut Shohip (2010) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya. Orang tua dengan tipe pengasuhan tersebut akan memberikan kebebasan pada anak. Kebebasan yang dimaksud dapat berupa, kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu kegiatan, serta dalam prosesnya pendekatan pada anak memiliki sifat hangat. pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak namun disertai dengan sikap demokratis.

Pola asuh ini ditemukan pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Cristiany, Jihan Filisyamala, Kustiah Sunarty, Nur Asiyah, Andi Patimbangi. Penelitian yang mereka lakukan sama-sama meneliti tentang pola asuh otoriter dengan berbagai bidang kajian yaitu konsep diri, pola asuh demokrasi, dan kompetensi sosial. Bentuk pola asuh demokratis dalam proses kedisiplinan anak. Hubungan pola asuh orang tua

dan kemandirian anak. Pola asuh demokrasi kepercayaan diri dan kemandiria mahasiswa baru. Lalu yang terakhir yaitu Pengaruh Kecerdasan emosional pola asuh demokrasi dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap remaja. Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Cristiany. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kompetensi social siswa di SMP Negeri 20 Surabaya. Hasil analisis regresai mendapatkan hasil sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa di SMP Negeri 20 Surabaya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Jihan Filisyamala, Hariyono, M. Ramli. Bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh demokrasi dalam kedisiplinan anak sekolah dasar. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, semua orangtua dari subjek penelitian sama-sama menerapkan bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa MI Miftahul Astar Bedug Kediri. Melalui penerapan bentuk pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak yaitu perilaku disiplin, seperti menerapkan aturan hasil diskusi antara orangtua dengan anak, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Kustiah Sunarty. Bertujuan untuk hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang digunakan orangtua sekarang ini dalam meningkatkan kemandirian anaknya, secara berturut-turut: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar. Lalu pola asuh positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Nur Asiyah. Bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua ternyata menunjukkan hubungan yang positif secara sangat signifikan, jadi, semakin demokratis pola asuhan orang tua yang diterapkan pada anaknya, maka akan semakin mandiri anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan orang tua yang demokratis akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa remajanya. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan percaya diri dan tanggung jawab sosial pada anak remaja.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Andi Patimbangi. Memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, pola asuh demokratis dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap remaja mengenai seks bebas. Secara umum, hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa kedua variabel eksogen dalam penelitian ini yakni kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Begitu pula untuk kecerdasan interpersonal juga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa ahli yang menyatakan individu yang cerdas secara emosional memungkinkan adanya semacam kesadaran yang baik terhadap perasaan yang penuh nafsu atau gejala dalam menentukan sikap pada suatu permasalahan karena individu yang cerdas secara emosional itu memiliki ketajaman pola pikir yang dapat menjadi penolong dalam mengatur emosi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua pada anak menunjukkan hasil positif. Saat proses pengasuhan berlangsung anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan memilih apa yang mau mereka lakukan. Namun, semua yang mereka lakukan didasari dengan arahan dan pertimbangan peraturan yang telah disipankan oleh orang tua. cara mendidik anak. Karena pengasuhan yang baik adalah pola asuh yang penuh dengan perhatian, karena pengasuhan orang tua dianggap sebagai bentuk bimbingan bagi anak. Oleh karena itu pola asuh demokratis dapat dikatakan sesuai untuk diterapkan pada pola asuh anak.

Pada pola asuh permisif orang tua memberikan suatu kebebasan dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri. tentang langkah apa yang akan dilakukan orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. Pola asuh ini ditemukan pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ana Stevi Udampo, Rabiatal Adawiyah, Rida Nurhayanti, Tanaya Puspa Anggraeni, Titis Pravitasari. Penelitian yang mereka lakukan sama-sama meneliti tentang pola asuh permisif dengan berbagai bidang kajian diantaranya hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku konsumsi alkohol, pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak, tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying, hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja, pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap perilaku membolos.

Penelitian yang dilakukan dilakukan pada tahun 2018 oleh Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Bataha. Bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pola asuh yang diterapkan pada remaja di Desa Bulude rata-rata menggunakan pola asuh permisif. Penerapan pola asuh permisif merupakan tipe penerapan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun. Pada penerapannya orang tua akan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa ingin memberikan batasan dan arahan agar mereka tetap dijalan yang benar. Seperti pada permasalahan di penelitian ini, anak diberikan kebebasan untuk mengkonsumsi alkohol pada usia remaja. Padahal pada usia remaja anak masih perlu dibimbing dan mendapat perhatian agar mendapat-kan pendidikan karakter yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah pada tahun 2017. Memiliki tujuan untuk mengetahui (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, (2) pola yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak, dan (3) faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis. Pada penelitian ini terdapat pola asuh yang diterapkan yaitu demokrasi diselingi dengan permisif. Tujuan diberikan pola asuh sedemikian rupa yaitu agar anak tetap bisa melakukan apa yang mereka ingin lakukan tapi tetap dengan arahan orang tua. Sehingga pada penelitian ini bisa dikatakanimbang antara keinginan anak dan keinginan orang tua. Sehingga, anak akan mampu berpikir secara rasional dan mampu melakukan sesuai dengan tanggung jawab yang mereka terima.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Titis Pravitasari. bertujuan untuk mencari dan mengetahui pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : 1) Persepsi pola asuh permisif orang tua siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori rendah. 2) Perilaku

membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori rendah. 3) Berdasarkan uji korelasi antara skala persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos. Masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah miskomunikasi. Anak-anak yang memiliki perilaku suka membolos rata-rata kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Sehingga mereka nekat untuk melakukan hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Tanaya Puspa Anggraeni, dan Rohmatun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas 1 Mejobo Kudus. Hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus. Pada wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki kenakalan remaja yang tinggi. Namun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kenakalan remaja yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil wawancara terhadap subjek tidak terbukti dikarenakan tidak semua subjek diasuh dengan pola asuh permisif.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, Natalia. Bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari siswa yang merasakan tipe pola asuh permisif, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* ringan dari pada *bullying* berat, sedangkan untuk siswa yang merasakan tipe pola asuh otoriter, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* sedang dari pada *bullying* berat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Pada proses mengasuhnya orang tua tidak akan memberikan pengarahan dan peraturan apapun pada diri anak. Oleh karena itu pola asuh ini kurang baik untuk diterapkan pada anak, yang seharusnya masih dituntun agar mengarah pada hak yang lebih baik dan masih perlu untuk diberikan peraturan, pengawasan, dan nasihat.

PENUTUP

Simpulan

Pada penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak ditemukan hasil bahwa pola asuh yang baik untuk diterapkan yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh ini tidak memberikan paksaan dan

juga tidak membiarkan anak untuk memilih apa yang mereka inginkan. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2011) yaitu pengasuhan demokrasi menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Tipe pola asuh demokratis akan memberikan perhatian, pengertian, serta pengasuhan yang diharapkan oleh orang tua dan disetujui oleh anak. Pola asuh demokratis, yaitu cara mengasuh anak yang berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya, Namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tidak terlalu membatasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memiliki sikap rasional, yang selalu mendasari tingkah laku dan tindakannya pada sebuah pemikiran atau rasio tertentu. Melalui penerapan pola asuh demokrasi pertumbuhan karakter positif anak akan sesuai dengan kemauan dari kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak.

Orang tua dengan tipe pengasuhan tersebut akan memberikan kebebasan pada anak. Kebebasan yang dimaksud dapat berupa, kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu kegiatan, serta dalam prosesnya pendekatan pada anak memiliki sifat hangat. pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak namun disertai dengan sikap demokratis. Sehingga, saat anak mulai belajar dan menerima pendidikan karakter dari orang tua akan memiliki sikap rasional dan mampu mempertanggung jawabkan apa saja kegiatan yang mereka lakukan.

Saran

Disarankan kepada para orangtua yang ingin meningkatkan pendidikan karakter pada anaknya. Lebih baik menggunakan pola asuh orangtua positif dan demokratis dalam mengasuh dan membesarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mulai membuka diri terutama ketika melakukan dialog untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis agar anak dapat mengungkap permasalahan dan kebutuhannya, tanpa takut kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Rabiatul.2017. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.7(1).
- Anggraeni Tayana P, Rohmatun.2019.Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI Di SMA 1 Mejubo Kudus. *PSIPULA:Prosiding Berskala Psikologi*. E-ISSN:2715-002X.1(1).
- Arikunto.S.2016.*Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT Reneka. Hlm.6.
- Aunilla Nurla.2011. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.Hlm:2.
- Asiyah Nur.2013. Pola Asuh Demokrasi Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Pesona Jurnal Psikologi*. 2(2).
- Badria E.R, Fitriana Wedi.2018. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui *Homeschooling* Di Kancil Cendikia.Community education Jurnal. 1 (1) 2018.
- Cristiany.2014. Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*.3(1).Hlm:6
- Danial Endang. Wasriah Nana.2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung : Laboratorium PKN UPI.Hlm:6
- Einstein Gustav,Indrawati.E.S.2016.Hubungan Antara Pola ASUH Otoriter Orang tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*.5(3).
- Filisyamala Jihan, dkk.2016. Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Anak SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1 (4).
- Furqon.2010. *Pendidikan Karakter:Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : UNS Press & Yuma Pustaka. Hlm:4
- Gunarsa S.D, Yulia S.D..2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.Hlm:1.
- Hafiz S.E, Almaududi.A.A.2015.Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran.*Humanitas*. ISSN 1693-7236Vol. 12 No. 2 . 130-141
- Hurlock E.B.2011.*Psikologi Pengembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Alih Bahasa Soedjarwo dan Iswadayanti*. Jakarta: Erlangga. Hlm:1.
- Hidayanti N.I.2014.Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD.*Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*.3(1).
- Sari Desi Kurnia,dkk.2018. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (1).
- Kartono, Kartini. 2014.*Patologi Sosial 2 :Kenakalan Remaja*.Jakarta : Rajawali Press.Hlm:3
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.Hlm.2
- Moleong, Lexy.2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja.Hlm:5.
- Nazir.1999.*Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia. Hlm:5.

- Nurhayanti Rida.2013. Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1(1).
- Patimbangani Andi.2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Demokratis, dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Sikap Remaja . *Jurnal Iqra' :Kajian Ilmu Pendidikan*. E-ISSN: 2548-7892 .3 (2)
- Pravitasari Titis.2013. Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos.Educational Psychology Journal. ISSN 2252-634X.:1(1).
- Santrock, 2002 (dalam Purnamasari K.N, Marheni Adijanti.2017. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar*. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(1), 20-29 .ISSN: 2354 5607 20
- Sunarty Kustiah.2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. *Journal of EST*. p-ISSN:2460-1497 e-ISSN: 2477-384.: 2(3).
- Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta. Hml:3.
- Syaiful Bahri, Djamarah.2014.*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*.
- Tarmudji, T. 2004. *Penelitian Tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Agresivitas Remaja”*. <http://www.Dep.Dik.Nas/Go.Id.Hlm:3>. Jakarta: Rineka Cipta.Hlm:3
- Udampo Ana Stevi, dkk.2017. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*.5(1).
- Wulandari Fitri,Siti M.2015.Pola Asuh Keluarga Buruh Dalam Mendidik Karakter Anak. *Jurnal Keluarga*.1(2). Hlm:3.



UNESA